WARISAN INTELEKTUAL ISLAM JAWA (1)

Oleh : Prof. Dr. Moh. Ardani

(diluncurkan pada acara Seminar Pengaruh Islam Terhadap
Budaya Jawa, 31 Nopember 2000)

Abstract

Islam had been present in the Indonesia Archipelago since the 11th century, but only became a significant in the interior of Java in the late 15th century when Demak led alliance of coastal states of foraign Muslim soldiers in the defeat of Majapahit. The majority of Javanese are nominally Muslim, but the Javanese Muslim is defferent from the Arab, or Middle East Muslim. The Javanese Culture posits that Islam in Java developed into two religious "traditions" that is Javanese Islam which has absorbed a complex mix is animist-hindu-buddhist beliefs and concept, and which is inclined to mysticism. The second, whilst not completely free from these animist-hindu-buddhist elements, is much closer to the dogma of orthodox Islam. So, the intoduction of Islam to the islands was not always peaceful, sometimes with introgation, full of conflict, but completely describing the interaction of each other.

This paper touches upon the issues of Islamic mysticism in Java Island. The writer states 8 (eight) Islamic Scholars who spoke about Islamic Mysticism in their teaching. Sunan Kalijaga spoke about :Sufism and Da'wah". He also mentioned about Self-Control (Ajaran Pancamaya). Then, Sultan Agung Hanyakrakusuma who developed the issues of sifism and governace. His books called "Sastra Gending" explained two sub-theme: "Theology and Sufism".

The other scholar is Abd. Al-Muhyi who talked about the seven level of existence (Martabat Tujuh). Pakubuwono IV taught about "Sufism and Good Behaviour" from his book Wulang Reh. Ranggawarsita explained about "the Sufism of the Seven Level of Existence and the teaching of Panekung". Mangkunegara IV talked about "Worship and Good Behaviour". Here, Mangkunegara IV devided onto heart worship, body worship, creation worship, and intuition worship. Then, ahmad Rifai mentioned about "Theology and Sufism". The last, the writer explained about Kyai Saleh Darat who talked about "Theology, Figh or Islamic Law, and the local traditions".

Latar Belakang Penulisan

Banyak di antara peneliti dan penulis tentang Islam, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim (orientalis) melakukan studi Islam di kawasan Timur Tengah, dan demikian kecil jumlah mereka yang tertarik meneliti dan menulis tentang Islam di nusantara, khususnya di Jawa. Apabila dilihat dari jumlah pemeluk Islam di kawasan nusantara ini adalah cukup besar dan khazanah intelektualnya cukup memadai kalau tidak disebut terlalu tinggi. Untuk itu, selayaknya para ahli memberikan perhatian yang lebih apresiatif terhadap produk peradaban nusantara khususnya kebudayaan Jawa.

Budaya Jawa telah dibangun dalam proses historis yang sangat panjang sejak zaman Jawa Klasik, Jawa Islam, zaman Surakarta (Purbacaraka) bahkan sampai zaman modern sekarang ini. Proses interaksi antara Islam dan budaya lokal Jawa itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, kadang-kadang melalui proses integrasi, terkadang konflik, suatu jalan yang tidak terelakkan bila penyampaian pesan-pesan Islam menempuh jalan secara kultural dakwah yang sejuk dan damai, bukan jalan struktural, secara politik dan militer yang keras dan panas. Demikian luas pembahasan Budaya Jawa, karena ia mencakup segala aspek kehidupan manusia di Jawa, menyangkut ekonomi, sosial, seni budaya, politik pemerintahan ilmu pengetahuan pandangan hidup dan lain-lain. Namun, dalam kajian ini kami hanya akan membahas sedikit dalam ruang lingkup terbatas yakni Warisan Intelektual Islam Jawa yang merupakan produk budaya atau hasil interaksi ajaran Islam dan budaya Jawa. Secara teoritis hal yang demikian ini tidaklah mengherankan. Karena, seperti diketahui, ajaran dasar dalam Islam berupa Akidah Syariah dan Akhlak hanyalah berisi ajaran yang bersifat prinsip saja. Pada masa awal kedatangan Islam di Kepulauan Nusantara khususnya di Jawa, masyarakat telah menganut dan memiliki berbagai kepercayaan dan agama seperti animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Pada masa itu kepercayaan dan agama tersebut telah melekat dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.

Dakwah di tengah-tengah masyarakat semacam itu memiliki kesulitan tersendiri. Tidak mudah melaksanakan dakwah Islam agar proses islamisasi berlangsung secara efisien dan efektif. Ini membutuhkan waktu ratusan tahun lamanya. Jika akhirnya Islam dapat dianut oleh mayoritas masyarakat Jawa, bagaimanapun kualitasnya merupakan suatu yang harus disyukuri.

Keberhasilan misi dakwah Islam tersebut selain merupakan kehendak dan karunia Ilahi, sudah barang tentu juga ditentukan oleh adanya kesungguhan dan kegigihan para da'i, mubaligh serta guru agama terutama mereka yang tergabung dalam apa yang disebut dengan "Wali Songo". Merekalah yang dipandang sebagai perintis dakwah yang berhasil meletakkan landasan kehidupan Islam dalam masyarakat Jawa.

Menurut A.H. Johns, penyebaran agama Islam sejak abad 15 makin cepat meluas di kepulauan Indonesia adalah berkat para sufi (penganut tasawuf) [1] . Kalau benar sinyalemen tersebut, maka suka atau tidak harus diakui para sufilah yang sangat besar andilnya memasukkan dakwah Islam pada masa awal penyebaran Islam di negeri ini, dan jika hal ini benar maka ajaran-ajaran yang diberikan oleh para juru dakwah pada masa itu akan banyak diwarnai oleh ajaran tasawuf. Sinyalemen tersebut juga berlaku dalam dakwah Islam dalam suasana keterbukaan kota pelabuhan, sebagai basis aktifitas dakwah mereka, menciptakan kecenderungan struktural untuk mobilitas yang lebih besar, antara lain perpindahan agama. Bersamaan dengan proses Islamisasi terjadi pula disintegrasi serta disorientasi masyarakat Jawa, sehingga diperlukan identitas baru dengan nilai-nilai baru. Dengan merosotnya kekuasaan pusat Hindu-Budha maka perubahan struktural masyarakat mengkibatkan perubahan struktur kekuasaan. Dalam hal ini Islam merupakan tiang pendukungnya [2] . Adapun tentang pendapat yang mengatakan bahwa yang mula-mula menerima Islam adalah

kelompok penguasa dan bangsawan, banyak ahli sejarah menerima pendapat tersebut. Konversi agama penguasa ini kemudian diikuti oleh penduduk daerah kekuasaan penguasa tersebut. Pola penerimaan Islam seperti ini dapat ditemukan dalam sumber sejarah tradisional, seperti Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu dan Babad Tanah Jawa [3] . Menurut "teori perdagangan" para penguasa itu menerima Islam dengan motif agar mereka dapat masuk dalam jaringan perdagangan internasional yang pada saat itu sebagian besar dikuasai oleh pedagang muslim. Sedangkan menurut "teori sufi" para penguasa menerima Islam karena otoritas kharismatik dan kekuatan magis para sufi. Lebih dari itu, sebagian guru sufi bahkan mengawini putra-putri bangsawan mereka sehingga dapat memberikan anak/keturunan kepada mereka dengan gengsi darah bangsawan dan sekaligus aura keilahian dan kharisma keagamaan [4] .

Uka Tjandrasasmita menyimpulkan bahwa paling kurang terdapat lima saluran Islamisasi di nusantara, termasuk di Jawa, yaitu:

a) Saluran perdagangan, pada tahap permulaan islamisasi, perdagangan menjadi saluran yang dominan.
b) Saluran perkawinan, merupakan semacam lanjutan dari perdagangan.
c) Saluran tasawuf, mulai berjalan pada abad ke-13 seiring dengan dominasi paham sufi di dunia Islam.
d) Saluran pendidikan, mulai berjalan setelah Islam mendapatkan tempat dalam masyarakat, seperti pesantren di Giri yang mulai terkenal pada abad ke 15 - 17 M di bawah asuhan Sunan Giri dan kemudian dilanjutkan oleh Sunan Prapen yang dalam berita asing disebut Raja Bukit.
e) Saluran seni, dengan menggabungkan antara peninggalan seni pra-Islam dengan seni Islami, seperti yang dilakukan oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga salah satu di antara wali utama yang sangat dikenal dan dihormati oleh masyarakat Jawa. Sebagian orang mengenal beliau sebagai seorang politisi yang handal dan seorang seniman yang kreatif. Namun masyarakat Jawa lebih mengenal beliau sebagai seorang waliyullah dan perintis dakwah Islam. Bahkan bagi para penghayat kepercayaan memandang beliau sebagai guru suci di tanah Jawa.

Sebagai seorang waliyullah beliau sangat dimuliakan dan dihormati, sehingga makam beliau sampai sekarang dikeramatkan dan banyak dikunjungi atau diziarahi oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan daerah temasuk para wisatawan mancanegara.

A. Sunan Kalijaga (Tasawuf dan Da'wah)

Setelah lama berguru dan menjalankan syariat serta menuruti perintah gurunya tersebut, Sunan Kalijaga merasa belum mendapat manfaat yang nyata dan berusaha terus memohon petunjuk mengenai sukma luhur (nyawa yang berderajat tinggi) atau yang disebut dengan iman hidayat. Hal ini juga menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga mempunyai tujuan yang lebih jauh dan lebih dalam mengenai hakikat hidup dan realitas

tertinggi. Hal ini juga menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapainya bukan tujuan orang awam tetapi merupakan tujuan seorang sufi.

Adapun pengalaman yang dirasakan selama melakukan tapa pendem tersebut, Sunan Kalijaga sudah dapat melakukan komunikasi rohaniah (batiniah) dengan Sunan Bonang, seperti dinyatakan dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Seh Melaya) pupuh II, bait ke 11: "// Jeng Sunan Kalijaga lingira aris / Seh Melaya bener sira / ning atapa panggih ing ngong//. [5] "Kanjeng Sunan Bonang menjawab lemah lembut; "Seh Melaya benar ucapanmu, pada saat bertapa kau bertemu dengan aku".

Selanjutnya mengenai ketidakpuasan dan keinginan Sunan Kalijaga untuk meraih pengetahuan yang lebih dalam yang bersifat hidayatullah terlihat dalam pupuh III, bait ke-3 (Suluk Linglung):

> *// Pandreku sumungkem angaras pada / ngandika sang ayogi / "Jebang wruhanira / yen sira nyuwun wikan / kang sifat hidayatullah / munggah kajiya / mring Mekah marga suci //.*[6]
>
> Artinya:
>
> "Dia berlutut hormat menciumi kaki Sunan Bonang, berkata sang guru Sunan Bonang, "Anakku ketahuilah olehmu, bila kau ingin mendapatkan kepandaian yang bersifat hidayatullah, naiklah haji, menuju Mekkah dengan hati tulus / ikhlas".

Petunjuk Sunan Bonang tersebut dijalankan oleh Sunan Kalijaga dengan melalui jalan pintas dengan menembus hutan, naik gunung turun gunung sampai di tepi samudra dalam keadaan bingung, sebagaimana tersebut dalam pupuh III Durma bait ke 7.

> *// Neng pangkalan samudra langkung adohnya / angelangut kaeksi / dian jetung kewolo / aneng pinggir samudra / wonten ingkang winarni / Sang Prajunginrat / prapane sang kas waseh //*[7].
>
> Artinya:
>
> Terhalang oleh samudra luas sejauh mata memandang tampak air semata. Dia diam termenung lama sekali memutar otak mencari jalan yang sebaiknya ditempuh di tepi samudra. Sah dan tersebutlah seorang manusia yang bernama Sang Prajuningrat mengetahui kedatangan seorang yang tengah bingung.

Demikian juga pada pupuh III, bait ke-9 dinyatakan "*Nyata majeng nggebyur samodra, tan toleh jiwa diri*" [8] . Artinya "Seh Melaya ternyata sudah terjun, menyebrang lautan luas, tidak mempedulikan nasib jiwanya."

Dalam usaha memperoleh iman hidayat tersebut Sunan Kalijaga menjalani berbagai kesulitan dan bertaruh nyawa, hal ini juga diterangkan dalam pupuh III, bait ke 13, dan 14 yang berbunyi:

> *// Nabi ningrat ngandika maring kang prapta / putu ing kene iki / akeh pancabaya / yen nora etoh jiwa / mangsa tumekaha ugi / ing kene mapan sekalir padha merih//. // Ngegungaken ciptanira maksaih kurang / nora angeman patil /*[9]*/.*

Artinya:
Nabi Khidir berkata kepada Sunana Kalijaga, "Cucuku di sini, banyak bahayanya, kalau tidak mati-matian berani bertaruh nyawa tentu tidak mungkin sampai di sini, di tempat ini segalanya tidak ada yang dapat diharapkan hasilnya. Mengendalikan pikiranmu saja masih belum apa-apa, padahal kamu tidak takut mati".

Ajaran Pancamaya (Pengendalian Diri)

Ajaran tasawuf Sunan Kalijaga dapat ditemukan dalam berbagai sumber, antara lain dari sumber babad Serat dan Suluk. Secara garis besar ajaran tasawuf Sunan Kalijaga menyangkut beberapa aspek pokok ajaran yaitu mengenai perjalanan pengembaraan tasawufnya seperti telah dikemukakan sebelumnya, mengenai konsep pancamaya, asal-usul (sangkan paran: Jawa), serta ilmu kesempurnaan (insan kamil), serta ajaran menyangkut hubungan guru dengan murid. Semua itu berpusat pada konsep ajaran manunggaling kawula-Gusti (pamoring gaib).

Dalam Serat Seh Malaya dan Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Melaya) dapat diketahui bahwa ilmu tersebut sulit untuk dipelajari atau diperoleh yang diungkapkan dalam pupuh III, bait ke-8 *"tangeh manggiya yen tan nugraha yekti"* [10] . Artinya : "Ilmu tersebut (iman hidayat) atau hakikat hidup dan kehidupan yang berupa petunjuk Ilahi sangat sulit diperoleh kecuali mendapat anugerah dari Tuhan."

B. Sultan Agung Hanyakrakusuma (Tasawuf dan Pemerintahan)

Untuk mengetahui bagaimana pola keberagamaan Sultan Agung sangat penting memperhatikan kitab "Sastra Gending". Buku yang diduga karya Sultan Agung tersebut dapat menjadi acuan utama dalam menggambarkan pola keberagaman Sultan Agung tanpa mengabaikan data-data sejarah tentang kehidupannya.

Pertama, akan diungkapkan gambaran pemikiran keagamaan Sultan Agung yang tertuang di dalam kitab "Sastra Gending". Selanjutnya, akan dipaparkan bentuk reflektifnya seperti nampak dalam fakta-fakta sejarah.

Sastra Gending adalah karya ilmiah yang mengandung simbol dan alegoris filosofis yang kedalamannya menunjukkan ketajaman analisis Sultan Agung dalam memberikan ajaran dasar moral sebagai panduan kehidupan agar manusia senantiasa bertafakur dalam ayat-ayat kauniyah Tuhan, sekaligus mengajarkan dzikir kepada Allah SWT yang Maha Bijak [11] .

Sastra Gending, menurut penulis - seperti yang dikutip oleh Zainuddin - mempunyai banyak arti, di antaranya sastra bermakna Tuhan, gending bermakna makhluk ciptaan. Sastra adalah batiniah, gending adalah lahiriyah. Sastra adalah tasawuf dan gending adalah lahiriyah. Sastra adalah tasawuf dan gending adalah syariat. Sastra adalah Dzat Allah dan gending adalah makhluk yang nyata. Sastra adalah Dzat Allah dan gending adalah makhluk yang nyata. Sastra bermakna Cipta mencipta idea dan gending bermakna ritpa, karangan. Gending akan senantiasa mengikuti apa yang telah digariskan

oleh sastranya. Antara sastra dan gending selanjutnya akan senantiasa bersesuaian. Dari segi makna kata ini, Sastra Gending menjelaskan bagaimana hubungan antara Allah dan manusia harus dilakukan yang merupakan pokok perhatian dalam tasawuf [12] . Kitab Sastra Gending memuat dua tema besar, yakni teologi dan tasawuf.

1. Bidang Teologi

Sultan Agung menjelaskan bahwa teologi merupakan kesatuan tiga unsur yang membentuk konfigurasi segitiga sama sisi, dengan memposisikan Tuhan pada titik puncak. Sedang dua titik lainnya ditempati oleh manusia dan alam. Tiga sisi utama tersebut merupakan mata rantai yag saling sambung-menyambung, kendati pada intinya Tuhan-lah yang menjadi sumber dari dua sisi yang lain. Pertama, tentang Tuhan. Dalam naskah tersebut digambarkan bahwa Tuhan adalah Dzat yang Maha Kasih, Maha Kuasa, Maha Pencipta dan serba Maha yang tidak terikat oleh seperangkat tata norma. Bahkan Tuhan ditamsilkan sebagai tempat kembalinya semua persoalan. Tuhan mempunyai asma yang mencerminkan kebesaran dan keindahan-Nya, serta mempunyai sifat yang jumlahnya dua puluh (Kanang sastra kalih dasa). Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak atas makhluk-Nya. Ia ibarat dalang dan manusia adalah wayang. Perbuatan manusia sepenuhnya tidak terlepas dari pengawasan Tuhan. Tuhan adalah sumber penggerak perbuatan manusia (amurba solahing ringgit).

Kedua, tentang manusia. Menurutnya, manusia digolongkan ke dalam dua tingkat. Pertama: Ahlu al-dhahir (fukaha) yang mampu menangkap nuansa keilahian melalui aspek lahiriyah. Kedua : Ahlu al-batin yang menangkap nuansa keilahian melalui pengalaman rohaniah. Kedua golongan tersebut mempunyai bidang pengalaman yang masing-masing tidak perlu dipertentangkan karena sudut pandangnya dalam melihat suatu permasalahan dilihat dalam ukuran dan kaca mata yang berbeda. Disebutkan pula orang-orang yang dapat memberikan pencerahan, yakni nabi dan mursalin, wali, fukaha, dan para imam.

Manusia dianjurkan untuk berbuat baik sesuai dengan kemampuan yang ia miliki tanpa harus menunggu kesempurnaan dirinya. Manusia juga harus mencari pengetahuan, baik ilmu lahir maupun ilmu batin secara integral-holistik. Ketiga, tentang alam. Sebagai ciptaan Tuhan, alam terikat oleh beberapa aturan (hukum) yang telah diciptakan Tuhan. Alam mengikuti kehendak Tuhan karena alam sebagai gending harus sesuai dengan Tuhan sebagai sastra. Manakala hukum alam ini sudah berbenturan satu dengan lainnya maka hal itu adalah pertanda telah terjadi kiamat.

2. Bidang Tasawuf

Kondisi sosio-keagamaan Jawa pedalaman (Pajang-Mataram) sebagai basis penganut ajaran tasawuf Syeh Siti Jenar dan pengakuan Sultan Agung bahwa ia adalah murid Sunan Kalijaga telah membentuk suatu pemahaman tasawuf yang berbeda. Sultan Agung - sebagaimana tergambar dalam "Sastra Gending" - telah

berhasil mengupayakan suatu penggabungan (sintesa) antara ketaatan normatif yang berdasar syariah dengan tasawuf. Di satu sisi, ia menganjurkan pentingnya syariah sebagai landasan tasawuf (Tasawuf Suni), tetapi di sisi lain ia mengakui keberadaan tasawuf falsafi dengan hulul sebagai salah satu konsepnya. Dalam pupuh Asmaradhana disebutkan bahwa ketenangan dan kebahagiaan manusia di dunia hingga akhirat dapat diperoleh dengan jalan mengerjakan syariat secara terus menerus, baik dalam interaksi vertikal dengan Allah maupun interaksi horisontal dengan sesama manusia dan alam sekitar [13] .

Syariat merupakan pijakan awal bagi seseorang untuk menaiki tingkat selanjutnya, yakni tarikat yang berupa beberapa tanjakan (maqamat) dari satu tingkat menuju tingkat yang lebih tinggi (menggah tarekat kawruh mangerti, nginjen-nginjen trusing kasampurnan), sehingga pada akhirnya dapat bersentuhan dengan hakikat, yakni merasa dekat dan mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya (hakekat wus nunggalake). Dalam keadaan demikian manusia akan mencapai ma'rifat (melihat Tuhan) dengan mata hati (makrifat trusing kawruh).

Di dalam sumber-sumber tradisional, seperti Babad Tanah Jawa atau Babad Sultan Agung, diceritakan bahwa Sultan Agung mempunyai kemampuan untuk secara rutin melakukan shalat Jumat di Makkah. Cerita ini tidak bisa dipahami secara tersurat, melainkan harus secara tersirat. Yakni, bahwa pengungkapan cerita tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kesan bahwa Sultan Agung adalah sosok manusia luar biasa yang mempunyai kemampuan di atas manusia rata-rata.

C. Abd. Al-Muhyi (Martabat Alam Tujuh)

Abd. al-Muhyi adalah salah seorang murid dari Abd. al-Ra'uf al-Sinkili. Ia berasal dari Jawa Barat, tepatnya dari Desa Karang Pamijahan, Priangan. Tidak diketahui mengenai tahun kelahirannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Johns bahwa sebagai murid al-Sinkili memegang peranan besar dalam menyebarkan ajaran yang terdapat di dalam kitab al-Tuhfat di Jawa. Seperti halnya al-Sinkili, Abd. al-Muhyi juga mengajarkan ajaran Martabat Tujuh. Dalam pandangannya, manusia menempati martabat terakhir dalam jenjang-jenjang Martabat Tujuh. Penciptaan manusia dimulai dengan peniupan nyawa yang disebutkan Ruh Idlafi, yang ditiupkan oleh Allah kepada jasad Adam. Ruh Idlafi sebagai ruh yang telah bersyahadah, sebagian mengambil tempat pada tulang sulbi Adam dan disebut Jauhar Manikem. Adapun sebagian lagi menempati muka Adam dan dinamai Nurbuat Rasul Allah. Manusia yang ada di muka bumi ini berasal dari Jauhar Manikem sedangkan Nabi Muhammad berasal dari Nurbuat Rasul Allah. Dengan kata lain Martabat Tujuh merupakan suatu sistem manifestasi dari yang mutlaq (Tuhan) atau merupakan sistem wujud yang terdiri atas tujuh jenjang [14] . Dalam pandangan para sufi proses manifestasi atau penampakan diri (tajalli) itu tidak berlangsung secara sekaligus, melainkan berlangsung secara berjenjang dan terus menerus pada alam semesta ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Martabat Tujuh merupakan sistem tajalli Tuhan terhadap alam semesta, termasuk manusia, melalui tanazul-Nya sehingga keduanya akan semakin dekat bahkan dapat bersatu (ittihad). Keadaan penyatuan tersebut terjadi pada tahap atau martabat Insan kamil.

Demikian sekilas pengertian tentang Martabat Tujuh, sebagaimana dijelaskan oleh "pencetusnya" yakni Syekh al-Burhampuri. Untuk pembahasan lebih jauh tentang Martabat Tujuh akan dikemukakan pada bab berikutnya dalam pembahasan mengenai Martabat Tujuh menurut pemikiran tiga tokoh nusantara Macapat, yang ditulis sekitar tahun 1680. Pada zaman Kartasura (1680-1744). Kepustakaan Islam Kejawen mulai tumbuh dan karya-karya kepustakaaan saat itu bercirikan adanya perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur ke-Islaman. Pada masa Surakarta (1744) pertumbuhan kepustakaan Islam Kejawen mencapai kegemilangan. Masa kejayaan kesustraan Jawa itu sedemikian mencapai puncaknya sehingga para pemerhati dari Barat seperti G.W.J. Drewes menamainya sebagai The Renaissance of Modern Javanes Letters. Masa itu berlangsung 125 tahun dari 1757 sampai 1873 (tahun wafatnya Ranggawarsita) atau bahkan sampai tahun 1881 (tahun wafatnya Mangkunegara IV). Di zaman kerajaan Surakarta itulah ajaran Martabat Tujuh telah mempengaruhi kepustakaan Jawa dan bahkan di dalam karya Ranggawarsita (W. 1873) yang berjudul Wirid Hidayat Jati, konsep Martabat Tujuh dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk menjelaskan ajaran tentang Tuhan, asal-usul kejadian manusia dan pertumbuhan janin dalam kandungan. Di dalam karya tersebut terakhir ini, ia menguraikan antropologi Martabat Tujuh. Kitab yang menurut al-Fatani - ditulis atas permintaan beberapa orang "Jawi" - ini dimaksudkan untuk memberi penafsiran ortodoks atas ajaran Martabat Tujuh dan juga untuk menyelamatkan sistem ini dari pelarangan. Meskipun tidak satu kalipun ia menyebut nama sistem yang dijabarkannya itu, namun semua istilah dan jenjang-jenjang yang terdapat dalam konsep Martabat Tujuh digunakan dalam karya tersebut.

D. Pakubuwono IV (Tasawuf dan Pendidikan Budi Pekerti)

Walaupun tidak menjelaskan secara sistematis sebagaimana para sufi, Pakubuwana IV memberikan uraian yag berupa jalan yang harus dilalui untuk mencapai rasa jati (Al-Haq) dalam karyanya Wulangreh. Secara garis besar ada tingkatan-tingkatan jalan menuju Tuhan yang semuanya ada lima (Ciptoprawiro, 1986: 43-44).

Sebelum menempuh lima tingkatan tersebut, seseorang harus terlebih dahulu mencari pitutur ingkang sayektos, nasihat yang benar atas segala langkah tidak baik yang selama ini dilaksanakan. Dalam Pupuh Gambuh (III: 1, 2) disebutkan :

Sekar Gambuh ping catur / kang cinatur polah kang kalantur / tanpa tutur katula-tula katali / kadalu warsa kapatuh / kapatuh pan dadi awon (bait 1).

Aja nganti kabanjur / sabarang polah kang nora jujur / yen kabanjur sayekti kojur tan becik / becik ngupaya iku / pitutur ingkang sayektos (bait 2). [15]

Tingkah yang keterlaluan akan dapat membawa kepada kehinaan dan penderitaan. Untuk itu manusia hendaknya mencari nasihat yang baik agar tidak terlanjur dan terperangkap ke dalam kejelekan yaitu polah kang nora jujur. Nasihat itu adalah kembali ke jalan yang benar agar tidak menjadi kojur tan becik, rugi dan tidak baik. Dengan kata lain Pakubuwana IV juga menempatkan taubat sebagai stasiun pertama yang harus dilalui seorang salik.

Taubat itu dilaksanakan dengan meninggalkan sifat-sifat tercela agar menjadi tata laku susila. Mula-mula digambarkan bahwa orang tidak boleh mengandalkan diri sebagai bangsawan dan keturunan raja serta mengandalkan kemampuan pribadi. Dengan kata lain harus meninggalkan sifat tercela yang berupa: adigang, adigung, dan adiguna. Adigang adalah mengandalkan kepintaran, seperti seekor rusa mengandalkan kemampuan larinya. Adigung adalah mengandalkan tubuh besarnya. Sedangkan adiguna ialah mengandalkan kekuatan jasmani rohaninya untuk mengalahkan orang lain, seperti ular mengandalkan bisanya. Dalam Pupuh Pangkur (III : 4) disebutkan :

> *Ana pocapanipun / adiguna adigang adigung / pan adigang kidang adigung pan esthi / adiguna ula iku / telu pisan mati sampyuh.* [16]

Dengan meninggalkan sifat tercela ini, manusia kini mencari jalan yang benar. Dalam pencarian jalan yang benar itu, seseorang haruslah menghilangkan kesombongan dalam dirinya. Yang dimilikinya hanyalah kebenaran, tidak boleh bertindak seenaknya karena merasa memiliki kekuatan, misalnya dengan mengandalkan atas kedekatan dengan kerabat atau penguasa, nasab, kepangkatan, kekayaan dan lain sebagainya. Sikap aja dumeh harus betul-betul ditinggalkan.

Setelah tercapai usaha ini, maka mulailah pengembaraan kerohaniahan seseorang dengan melalui tingkatan yang lima.

a. Tingkatan Pertama

   Pada tingkatan ini, manusia harus memperhatikan kebutuhan jasmaninya, yaitu menghindari dari memanjakan badan jasmaninya dengan mengurangi makan dan tidur, mengendalikan hawa nafsu dan keinginan-keinginan yang selalu bergelora di dalam hatinya.

   Dalam Pupuh Durma (VII : 1) disebutkan:

   > *Dipun sami ambanting sariranira / cegah dhahar lan guling / darapon sudaa / nepsu kang ngambra-ambra / rerema ing tyasireki / dadi sabarang / karsanira lestari.* [17]

   Ada beberapa amalan yang harus dilaksanakan seorang salik dalam tingkat ini, yang pada intinya adalah pengendalian diri, guna menyeimbangkan antara jasmani dengan rohani. Pakubuwana IV mengajarkan bahwa seorang salik harus mampu menjaga rohani dari kejahatan dan keburukan dengan cara tidak memanjakan badan jasmani, [18] misalnya dengan menuruti segala keinginannya. Caranya adalah dengan mengurangi makan, yang dalam ajaran Islam dilaksanakan dalam ibadah shaum atau puasa.

Puasa dalam ajaran, Islam bukan hanya mengendalikan dan menahan diri untuk tidak makan dan minum dalam waktu tertentu, tetapi juga bertujuan untuk memperoleh taqwa. Tujuan ini akan tercapai dengan menghayati arti puasa memerlukan pemahaman terhadap hakekat manusia dan kewajiban di dunia ini (Shihab, 1992 : 307).

Manusia dalam pandangan agama Islam terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Tubuh manusia dari unsur materi dan mempunyai kebutuhan hidup kebendaan, sedangkan rohaninya bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spiritual. Jasmani karena mempunyai hawa nafsu, dapat terbawa kepada kejahatan.

> *Padha gulangen ing kalbu / ing sasmita amrih lantip / aja pijer mangan nendra / ing kaprawiran den kaesthi / pesunen sariranira / cegahen dhahar lan guling. (II : 1) Dadia lakunireki / cegah dhahar lan guling / lan aja kasukan-sukan / anganggoa sawatawis / ala wateke wong suka nyuda prayitna ing batin. (II : 2)* [19]

Pada tingkatan ini, seorang salik dengan berbagai amalan tapa brata 20 bertujuan untuk melatih daya tahan diri, sehingga terbiasa dengan amalan-amalan tersebut agar dapat menyucikan dirinya, karena tapa brata merupakan pengembangan dari daya-daya jasmani. Pengembangan daya jasmani tanpa dibarengi dengan daya-daya rohani akan membuat hidup seseorang menjadi berat sebelah dan pincang, sehingga akan kehilangan keseimbangan. Maka dari itu, sungguh sangat penting agar aspek rohani yang ada pada diri manusia mendapat bimbingan dan latihan. (Ardani, 1992: 25).

b. Tingkatan Kedua

Pada tingkah kedua, seorang salik harus mampu mengendalikan mulut, artinya mengawasi ucapan-ucapan yang dapat menyakiti hati orang lain seperti menghina, memfitnah dan lain sebaginya. Mengenai hal ini, Pakubuwana IV menguraikan secara panjang lebar. Inti dari pembahasannya, adalah keharusan untuk selalu berhati-hati dalam berbicara. Selamat dan celakanya seseorang juga tergantung dari kemampuannya dalam menjaga lidahnya.

Dalam Pupuh Wirangrong (VII : 1-4) disebutkan bahwa kita harus mempelajari budi yang baik terutama dalam berkata-kata. Perkataan yang kita sampaikan haruslah dipikir terlebih dahulu, jangan asal berkata. Juga perlu diperhatikan mengenai kesesuaian perkataan, baik yang menyangkut tempat, waktu ataupun lawan yang kita ajak bicara.

Dalam Pupuh Wirangrong (VII : 5-6) Pakubuwana IV mengajarkan bahwa banyak bersumpah akan mengotori badan, sedangkan pada masa kini bersumpah sekan-akan menjadi hal yang biasa. Ajaran lain adalah yang berkenaan dengan menjaga lidah atau perkataan. Jika kita tidak menjaga lidah kita, sehingga kita gunakan untuk mengumpat, memarahi orang lain, maka akibatnya akan membawa dosa besar yang harus kita tanggung.

Lan manige wong ngaurip / aja ngakehken supaos / ing gawe reged badanipun / nanging mangsa mangkin / tan ana etung prakara / suparta digawe dinan (VIII : 5)
Den padha gemi lan lathi / aja ngakehken pipisuh / cacah cucah srengen ngabul-abul / lamun andukani / den dumeling dosanya mring abdi kang manggih duka (VIII: 6). [21]

Ajaran untuk berhati-hati dalam perkataan serta menjaga lidah ini merambah bukan hanya mengenai tata cara berbicara saja, tetapi juga menyangkut objek pembicaraan, bahasa yang digunakan, retorika, kesopanan dalam berbahasa, dan lain sebagainya.

c. Tingkatan Ketiga

Pada tingkah ini, Pakubuwana IV mengajarkan perlunya memupuk budi luhur, dan sifat ksatria. Hal ini sebagaimana terungkap dalam Pupuh Mijil (X : 1, 2):

Poma kaki padha dipun eling / ing pituturingong / sira uga satriya arane / kudu anteng jatmika ing budi / luruh sarwa wasis / samubarangipun.
Lan den nedya prawira ing batin / nanging aja katon / sasabana yen durung mangsane / kakendelan aja wani mingkis / wiweka ing batin / den samar den semu. [22]

Orang yang telah dapat melampaui tingkat-tingkat terdahulu akan dapat terlihat hasilnya, berupa perilaku yang baik (budi luhur) dan sifat ksatria. Selanjutnya adalah memperluas dan mempertajam semua perilaku yang baik sehingga dapat mempermudah dalam mengarungi jalan pengembaraan menuju Tuhan Yang Maha Kuasa.

d. Tingkatan Keempat

Pada tingakatan ini, seorang salik harus melaksanakan ibadah syari'at Islam dengan tertib. Ibadah pada tingkat ini bukan menekankan gerak laku badaniah saja, tetapi juga aspek rohaniah. Pada pupuh Asmaradana (XI:1) disebutkan:

Padha netepana ugi/ kabeh prentahing sarak/ terusna lair batine/ salat limang wektu uga/ tan kena tininggala/ sapa tinggal dadi gabug/ yen misih remen neng praja (XI:1).
Wiwitana badan iki/ iya teka ing sarengat/ ananging manungsa kiya/ rukun Islam sing lelima/ nora kena tininggal/ iku perabot linuhung/ mungguh wong urip neng donya (XI:2). [23]

Syari'at yang dalam bahasa Jawa sering disebut dengan sarengat, berarti hukum agama Islam (Prawiroatmojo, 1994: 170). Syari'at menurut Mahmud Syaltut, adalah peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang disyari'atkan Allah atau disyari'atkan dasar-dasarnya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar dengan syari'at itu ia menjalin hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Hamka (1993:100) mengartikan syari'at dengan undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan, termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang tersuruh dan terlarang, yang sunat dan makruh. Termasuk pula di dalamnya amalan lain; salat, puasa, zakat, haji dan berjihad (berperang) di jalan Allah.

e. Tingkatan Kelima

Tingkat ini adalah kelanjutan dari tingkat keempat. Jika pada tingkat yang lalu, seorang salik telah berada pada maqam ma'rifat, maka pada tingkatan ini diharapkan seorang salik dapat mencapai pengetahuan agung yakni mengerti dan menghayati manunggaling kawula Gusti dengan mengambil teladan dari para leluhur yang telah sampai pada tingkat tersebut.

Ajaran tersebut di atas dalam pupuh Sinom (XII:6-7):

Lan aja lali padha/ mring leluhur ingkang dhingin/ satindake den kawruhan/ angurangi dhahar guling/ nggone amanting dhiri/ amasuh sariranipun/ temune kang sinedya / mungguh wong nedya ing Widhi/ lamun temen lawas enggale tinekan. Pengeran kang Sipat Murah/ njurungi khajating dasih/ ingkang temen tinemenan/ pan iku ujaring dalil/ nyatane ana ugi/ iya Ki Ageng ing Tarub/ wiwitane nanedha/ tan pedhot tumekeng siwi/ wayah buyut canggah warenge atampa. [24]

Orang-orang terdahulu telah melaksanakan tahapan demi tahapan sehingga tercapai apa yang diinginkan, yaitu bersatu dengan Tuhannya. Pakubuwana IV mengajarkan agar selalu memperhatikan jalan yang ditempuh para leluhur di dalam melaksanakan pengembaraan spiritual. Kegiatan ini dapat berupa mengurangi makan dan tidur sebagaimana tingkatan terdahulu, juga amanting dhiri, menyiksa diri dalam arti bertapa dan amasuh sariranipun, yaitu membasuh diri dalam rangka menyucikan diri dari segala kotoran baik lahir maupun batin.

Tahapan itu dilakukan jika seseorang berkeinginan untuk menghadap Tuhannya. Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa Tuhan adalah Maha Suci, sehingga tidak akan ada yang dapat mendekati Yang Maha Suci kecuali yang suci lahir batin. Maka "orang kuno" melaksanakan penyucian diri dengan cara demikian. Maqam mahabbah terlihat pada pupuh di atas. Hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya disebutkan sebagai "dua yang sedang bercinta". Tuhan pun selalu mendorong keinginan hamba-Nya, njurungi khajating dasih.

Stasiun demi stasiun pun dilalui oleh orang terdahulu, sehingga sampai juga kepada puncak pengembaraan, seperti pada pupuh Sinom (XII:10):

Ana ta silih babasan/ padha sinaua ugi/ lara sajroning kepenak/ suka sajnoring prihatin/ lawan ingkang prihatin/ mapan suka ing jronipun/ iku den sinaua/ lan mati sajroning urip/ ingkang kuna pan mangkono kang den gulang. [25]

Ada beberapa tingkatan yang disebutkan dalam pupuh di atas. Sakit dalam keenakan dan gembira dalam keprihatinan. Ungkapan ini sama dengan keadaan salik yang

telah sampai pada stasiun ridha. Pada tingkat ini, seorang salik merasa senang dalam segala cobaan. Sedangkan "mati dalam hidup" mengandung arti bahwa seorang salik telah melupakan dirinya dan memusatkan kesadaran pada diri Tuhan. Ia serahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Rasa pasrah yang dalam sehingga apapun yang telah ditakdirkan Tuhan kepadanya akan diterima dengan lapang dada. Sikap pasrah ini mengantarkan kepada stasiun tawakal dalam arti menyerah diri kepada Allah seperti mayat di tangan orang yang memandikannya (Al-Qusyairi, t.t:163).

Keberadaan bimbingan guru yang benar-benar arif dan berpengalaman di dalam menempuh perjalanan kehidupan kerohanian sangatlah penting.

> *Nanging ta sabarang karya/ kang kinira dadi becik/ pantes den telatenana/ lawas-lawas mbok pinanggih/ lan mantep jroning ati/ ngimanken tudhuhing guru/ aja uga bosenan/ kalamun arsa utama/ mapan ana dalile kang wus kalakyan.* [26]

Mematuhi perintah guru tidak boleh bosan. Amalan selalu dilaksanaakan atas petunjuk dan nasihat guru. Oleh sebab itu, keberadaan guru sangat penting. Di samping memberikan bimbingan serta arahan, guru juga menuntun muridnya agar ilmu yang diberikan semakin mantap di dalam hati.

Namun demikian, kita pun harus pandai memilih guru, karena tidak semua orang dapat dijadikan suri tauladan. Kelayakan bagi seorang guru menjadi prioritas utama. Pakubuwana IV memberikan penjelasan tentang ciri-ciri guru yang dapat diikuti, seperti dalam pupuh Dandanggula (I:4):

> *Nanging sira yen ngguguru kaki/ amiliha manungsa kang nyata/ ingkang becik martabate/ sarta kang wruh ing kukum/ kang ngibadah lan kang wirangi/ sokur oleh wong tapa/ ingkang wus amungkul/ tan mikir pawewehing liyan/ iku pantes sira guronana kaki/ sartane kawruhana.* [27]

Guru yang dapat diikuti adalah yang mematuhi syarat-syarat tertentu, yaitu orang yang benar-benar memiliki martabat yang baik, mengetahui hukum, taat beribadah, bersifat wara’, ahli pertapa dan orang yang tidak memikirkan balas jasa orang lain. Sifat-sifat tersebut sangatlah penting bagi seorang guru.